



- K E S A K S I A N -

## **Suka Duka 40 Tahun** **Sebagai Misionaris** **di Lima Negara**

**Author ~ Pdt. Sammy Lee**  
sambrenda\_lee@yahoo.com.au

**Layout ~ Ari Palgunadi**  
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

### **Cuti Panjang Dari Tugas Penginjilan**

Tahun 1970 saya kembali lagi ke Indonesia, karena selain anak saya sudah perlu untuk memasuki sekolah TK, di samping itu, ibu dari isteri saya mendapat serangan stroke sehingga isteri saya perlu untuk mendampingi, merawat dan mengambil alih tugas-tugasnya mengelola perusahaannya di Manado.

Rumah dari mertua kami di Manado, terletak tidak jauh berseberangan dengan Klinik Advent dan Manado English Conversation School, di Jalan Komo, dan sekarang Fuji Image, persis seperti sebuah losmen kecil. Mertua saya menjalankan usaha home industry membuat kue atau kukis kabesa, yang juga diberikan julukan “kukis dollar” oleh penduduk Manado, karena bentuknya kekuning-kuningan dan bulat seperti sebuah mata uang “dollar” yang dibuat dari emas. Ada juga yang menamakannya “kukis ringgit” karena besarnya hampir sama dengan uang “ringgit” di zaman Belanda.

Di rumah itu terdapat 8 orang pembantu rumah tangga dan buruh pabrik kukis dollar, di samping selalu keluar masuk keluarga dan kenalan-kenalan mereka dari Sanger Talaud yang kebetulan mampir ke Manado. Selain kukis ringgit mereka juga membuat manisan pala. Di Sanger mertua saya mempunyai toko bahan-bahan pangan dan hasil bumi seperti kopra, cengkeh dan pala.

Pada waktu kami kembali dari Malaysia tahun 1970, saya tidak diterima kembali di daerah Minahasa Utara, entah apa sebabnya, wallahu alam, hanya Tuhan yang tahu. Saya pun tidak ingin tahu. Jadi status saya waktu itu adalah Leave of Absence, atau Cuti Panjang, karena tidak diberhentikan secara resmi dan juga tidak dipekerjakan oleh Mission.

Selama tiga tahun itu kami terpaksa berusaha sendiri, membuka perusahaan pembuatan perabot rumah (meubels) dari kayu linggua, membuka kursus bahasa Inggris yang saya namakan MEI (Minahasa English Institute) dan juga melanjutkan pengelolaan pabrik manisan pala yang dimulakan mertua saya.

Pada waktu itu saya juga ditawarkan seorang kawan untuk mengadakan kongsi mendirikan suatu perusahaan IMD (Investasi Modal Asing), yang pada saat itu belum ada di Minahasa, baru di Jawa dan Sumatera. Kawan saya itu mempunyai seorang partner orang Singapore yang memiliki modal dan sedang mencari partner yang mempunyai hubungan dengan pembesar pemerintah setempat di tingkat Propinsi Sulawesi Utara. Saya katakan bahwa Ibu Tanod Tuwaidan, yang memperlakukan saya sebagai anak mereka di Treman, adalah ipar dari Gubernur Sulawesi Utara, Majen Worang.

Jadi pada satu malam saya meminta ibu akuan saya itu untuk mengantarkan saya bertemu dengan iparnya itu. Setelah menceritakan apa yang terjadi dan kemungkinan yang bisa dilakukan, beliau mengusulkan saya mengadakan sebuah perusahaan berkongsi dengan mertuanya, yaitu Bapak A. Tompunu. Dia usulkan project yang pertama diusahakan adalah membangkitkan kembali PT. Bison milik Angkatan Laut yang terbengkalai. Rencananya mereka akan membuat pabrik minyak kelapa di Bitung, tapi entah mengapa perusahaan itu bangkrut atau ambruk sebelum berjalan.

Saya tidak mempunyai modal selain dengkul, sebab itu saya merekrut seorang anggota kita yang cukup berharta di Kuching untuk berkongsi. Dia memberikan modal dan saya mulai mengatur dengan mertua dari Gubernur itu untuk membuat perusahaan, tapi mungkin memang bukan kehendak Tuhan, walaupun sudah mendapat green light dan support dari Gubernur, dan Panglima Kodam waktu itu, tapi akhirnya rencana itu gagal, dan kami terpaksa membanting tulang memeras keringat mengembalikan uang yang kami pinjam di Sarawak. Saya harus mengajar bahasa Inggris, baik di rumah maupun di rumah-rumah orang lain, di Kantor Gubernur, kepada empat orang Assisten Gubernur, di Kodam XIII Merdeka, kepada 40 perwira mereka, dan di RSUP Gunung Wenang kepada beberapa dokter dan dokter gigi di situ.

Murid-murid saya boleh dikata terdiri dari pembesar-pembesar dan pengusaha-pengusaha serta dokter-dokter dan keluarga mereka. Kemudian ketika Uni Indonesia Bagian Timur mempunyai rencana untuk membuka Manado English Conversation School di seberang rumah kami, dan tidak mau bersaing, maka mereka telah mendatangi saya dan menawarkan kalau saya mau kembali untuk menjadi Pendeta Distrik Tondano, di mana terdapat 21 jemaat yang harus saya pimpin dengan dibantu oleh dua orang interns pendeta muda. Alasannya, hanya saya dan ketua uni waktu itu yang mempunyai mobil. Isteri saya yang tidak suka saya menjadi pengusaha, mendorong saya untuk mengambil keputusan kembali bekerja sebagai pendeta.

Saya menerima tawaran itu, menutup perusahaan kami dan pindah ke Tondano, walaupun isteri dan anak-anak saya tetap tinggal di Manado karena perusahaan dan sekolah mereka, dan kami hanya bertemu setiap akhir pekan.

Keadaan ini berlangsung selama setahun, pada saat mana saya dipindahkan ke Amurang yang walaupun jaraknya hanya sekitar 80 km dari Manado tapi karena jalan pada waktu itu masih rusak, harus ditempuh dalam waktu hampir 3 jam. Rupanya maksud para pimpinan supaya ini memaksa isteri dan anak-anak saya tinggal saja bersama saya di Amurang. Tapi taktik ini tidak berhasil.

Sementara bertugas di Amurang saya mengambil cuti ke Sanger mengunjungi isteri dan mertua saya. Pada saat itu saya diminta oleh Bupati Sanger Talaud untuk membuat sebuah buku "Guide To Sanger Talaud" untuk mempromosikan objek-objek pariwisata yang ada di kepulauan itu. Karena merasa satu kesempatan untuk bersaksi di antara pegawai-pegawai pemerintah di Kabupaten Sanger Talaud, maka saya terima tawaran dari Bupati Tindas, dan selama tiga bulan bertualang di seluruh kepulauan itu mengumpulkan data dan foto-foto untuk manuskrip buku itu. Bapak Bupati Tindas mempunyai cita-cita yang sangat besar untuk menjadikan Sanger Talaud sebuah daerah tujuan wisata yang berarti. Beliau mempunyai rumah-rumah pribadi di Manado, Tagulandang, Siao dan Sanger Besar. Sebab itu beliau merencanakan suatu usaha perhotelan dan perjalanan wisata yang diberikan nama PT. Karamando Tour, sebagai singkatan dan Karangatang (nama pulau Siao), Awu (gunung berapi di Sanger) dan Manado. Beliau minta saya menjadi direktur-nya untuk mengurus perusahaan tersebut, karena merasa saya mempunyai bakat untuk itu. Sekali lagi rupanya ini pun bukan rencana Tuhan untuk saya. Usaha ini tidak diteruskan dan saya keburu pindah ke Australia.

Pada saat itu saya sudah meninggalkan bangku kuliah selama 13 tahun dan merasa perlu untuk diisi kembali otak saya yang rasanya mulai kosong. Saya menanyakan kalau ada kemungkinan diberikan beasiswa untuk melanjutkan study ke luar negeri karena beberapa rekan-rekan sebaya saya, bahkan yang di bawah saya sudah mendapat upgrading. Jawaban pihak organisasi adalah, tidak ada budget tapi kalau saya mau pergi melanjutkan study ke luar negeri atas biaya sendiri, mereka tidak keberatan.

Saya menulis surat kepada Pdt. Chris Sorensen bekas Ketua Divisi Timur Jauh dengan siapa saya merasa cukup akrab. Beliau menyatakan gembira mendengar rencana saya dan rela untuk mensponsori saya datang ke USA untuk belajar. Saya tanyakan bagaimana kesempatan kerja di USA. Dia mengatakan bahwa saya boleh bekerja di pabrik makanan sehat Loma Linda Foods dan isteri saya mungkin bisa menjadi baby sitter dari dokter-dokter kita dan dosen-dosen di Universitas Loma Linda. Mendengar itu isteri saya



menjawab: Wah, menjadi baby sitter itu adalah satu tugas yang berisiko sangat besar. Menjaga anak saya sendiri rasanya sudah kewalahan, saya mendingan mencuci WC di asrama daripada menjadi baby sitter.

Cita-cita saya itu tampaknya akan kandas atau malamise (tenggelam) di antara Pulau Talise dan Malalayang, atau kabubu (menjadi busuk) di kusu-kusu (rumput alang-alang) Manado Tua.

Pada waktu itu ada beberapa kenalan yang tertarik untuk berkongsi dengan saya membuka perusahaan di bidang pariwisata di Minahasa, dan ada pula yang menawarkan berkongsi membuat Sekolah Swasta dan Kursus Bahasa Inggris yang bertaraf Internasional di Manado. Sebelum itu ketika selesai mengadakan ceramah di Treman, Papa Joni atau Bpk. Tanod, menawarkan bahwa dia akan memberikan kepada saya sebidang tanah yang cukup luas di belakang rumahnya di Treman untuk mendirikan gereja dan rumah tempat tinggal saya sekeluarga, asal saya mau menetap di Treman. Pada waktu itu tawaran itu ditolak oleh pihak pimpinan Daerah.

Saya berpikir mungkin sekarang ini adalah rencana Tuhan supaya saya tinggal saja di Minahasa, membuat perusahaan sendiri di Manado, dan pada saat yang sama bisa mendirikan gereja yang besar di Treman dan sekaligus menggembalakan secara sukarela. Kalau saya berhasil, bukankah saya bukan hanya bisa melanjutkan sekolah, mungkin saya juga akan sanggup memberikan beasiswa kepada pengerja-pengerja kita yang lain untuk meng-upgrade mereka.

Tetapi rupanya itu pun bukan rencana Tuhan bagi saya, karena pada suatu hari seorang perawat dari Rumah Sakit Pertamina, Sdri. Wiesye Kaunang datang ke gereja di Tondano dan berjumpa dengan saya. Dari Wiesye saya mendengar bahwa Australia sangat bagus keadaannya, apalagi kalau tinggal di sekitar Sydney Adventist Hospital, di daerah Wahroonga. Itu adalah daerah elite, yang sangat rapih bersih, padat dengan orang Advent dan mudah mendapat pekerjaan di Rumah Sakit kita. Sekolah Gereja kita di Wahroonga sangat bagus dan gereja Wahroonga adalah gereja yang terbesar dan anggota-anggotanya yang melebihi seribu orang, kebanyakan adalah dokter-dokter dan perawat-perawat dari Sydney Adventist Hospital.

Kami sangat tertarik dan isteri saya menganjurkan untuk mencari informasi dari seorang kenalan lain, yaitu Pdt. Willy Pascoe, Assisten Bendahara General Conference. Beliau menulis surat kepada Bendahara Divisi Australia Pdt. Lens Buttler dan memintanya untuk menolong kami dalam rencana kami ke Australia. Pdt. Lens Buttler dan isterinya Peggy Buttler adalah benar-benar orang-orang luar biasa dan sangat manis budi. Mereka menolong kami untuk mendapatkan pekerjaan di Sydney Adventist Hospital, kalau kami berencana untuk sekolah di Sydney.

Rencana kami sebenarnya untuk melanjutkan di Avondale College mengambil jurusan Theologia. Tetapi ketika kami menanyakan lowongan pekerjaan, kami dapati bahwa peraturan mereka hampir sama dengan di Loma Linda, yaitu mahasiswa di Avondale College kalau terdiri dari suami isteri, hanya salah satu boleh bekerja di Sanitarium Health Food Company. Yang satunya harus mencari pekerjaan di luar dari pabrik itu.

Dengan sendirinya kami terpaksa harus mencari jalan lain yaitu melamar di salah satu Universitas yang ada di Sydney. Memang sedih juga karena dengan demikian saya tidak bisa melanjutkan di bidang Theologia tapi harus di bidang lain seperti bahasa Inggris, Linguistics atau Pendidikan. Saya pilih untuk mengambil jurusan Linguistics karena memang saya sangat gemar mempelajari berbagai macam bahasa.

Saya pergi ke kantor Imigrasi pada bagian pengurusan Visa untuk siswa-siswa Asing. Ketika menyampaikan rencana saya kepada seorang pegawai Departemen Pendidikan, yang ditugaskan menjadi supervisor saya, yaitu seorang wanita Inggris yang berdwi kewarganegaraan, Dr. Alland, dia menjawab dengan ketus bahwa saya telah datang ke Australia dan diberikan visa belajar di Avondale College. Jadi kalau saya tidak melanjutkan di situ, maka saya harus pulang ke negara asal saya dan nanti dari sana baru melamar lagi ke sekolah yang lain.

Pada saat itu saya rasa-rasanya benar-benar dalam posisi kehilangan tali tempat bergantung, terbang tanah tempat berpijak. Saya merasa lesu sekali dan hampir putus asa. Dengan sedih saya menuju ke lift untuk turun ke bawah. Tetapi pada saat itu saya mendengar seorang berbisik “Ssst...Pssst” Saya berpaling ke arah suara itu dan melihat seorang yang setengah tua yang tersenyum manis dan duduk di meja tulis dekat lift itu dan memberikan isyarat untuk menemui dia. Saya mendekati meja tulis itu dan dia memperkenalkan dirinya sebagai Dr. Kevin Smith, seorang turunan Yahudi Inggris, dan menjabat pekerjaan yang sama dengan Dr. Alland. Dia memberitahukan kepada saya bahwa rekannya itu memang adalah seorang yang sangat ketat dan tidak disenangi oleh teman-teman sekerjanya. Dia tidak lama lagi akan kembali secara permanen ke England, dan posisinya akan diambil alih oleh Dr. Kevin Smith itu, yaitu sebagai supervisor mahasiswa-mahasiswa dari Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia.

Saya hanya dapat mengangkat mata saya ke atas dan berdoa dalam hati: “Terima kasih Tuhan, Engkau sungguh ajaib. Aku berserah kepada kehendak-Mu.”

Dia menceritakan kepada saya bahwa dia tadi mendengar pembicaraan di antara saya dengan Dr. Alland itu, dan dia tertarik ketika nama Avondale College disebutkan. Dia sering mengunjungi Avondale College dan merasa simpatik dengan pekerjaan gereja kita. Dia dulunya adalah seorang pengisap rokok berat, tidak ubahnya dengan lokomotif yang tidak bisa jalan tanpa asap mengepul dari cerobong hidungnya. Sehari paling sedikit dia menghabiskan 3 kotak rokok. Tapi kemudian dia mengikuti “5 Days Plan To Stop Smoking” dari salah satu gereja Advent yang ada di Sydney. Sebagai akibatnya, dia telah berhenti merokok lebih dari sepuluh tahun dan kesehatannya serta kehidupannya menjadi berubah sekali dan merasa sangat berbahagia dan berterima kasih terhadap gereja Advent. Sebab itu dia ingin menolong saya.

Ini sebenarnya bukan pertama kalinya seorang pegawai pemerintah Australia menolong saya. Ketika masih berada di Indonesia dan baru meraba kemungkinan untuk melanjutkan study ke Australia, saya mendapat referensi nama Vice Consul di Kedutaan Australia yang mengurus bagian Visa, dan bernama Rodney Perry, dari Sdri. Wiesye Kaunang. Dia sebenarnya berasal dari keluarga Advent. Saya menulis surat kepadanya dan menceritakan rencana saya untuk melanjutkan study ke Benua Kangguru.

Itu saya tulis di bulan Nopember tahun 1974. Saya tidak mendengar kabar sama sekali sehingga bulan April, di mana dia mengirimkan surat mengatakan bahwa dia akan berada di Manado pada tanggal 10 April 1975 untuk menguji 35 calon-calon yang sudah melamar untuk memperoleh beasiswa Colombo Plan, untuk mereka yang akan melanjutkan study di negara-negara Commonwealth termasuk tentu saja Australia. Dia akan mengadakan ujian itu di salah satu ruangan di Fakultas Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Sam Ratulangi. Dia katakan kalau saya masih berencana untuk ke Australia, saya boleh datang ke tempat itu untuk mengikuti ujian bahasa Inggris, dan kalau lulus dia akan bisa mengurus dan memproses visa belajar saya.

Puji Tuhan, saya lulus dalam ujian itu dengan hasil gemilang dan hampir 100%. Dia sangat terkesan dan mengatakan bahwa dia akan kembali ke Australia pada bulan Juni, dan menganjurkan supaya saya secepat mungkin pergi ke Jakarta menemui dia sebelum dia berhenti bertugas di Jakarta, dia melihat pekerjaan saya sepintas lalu dan mengatakan dia yakin saya akan lulus dan tidak perlu menunggu hasilnya dari Canberra.

Tuhan sungguh luar biasa kemurahannya, dia mencap di passport saya visa belajar, yang biasanya hanya berlaku untuk setahun dan harus diperpanjang tiap kalinya, tapi visa yang saya dapat adalah untuk jangka waktu 4 tahun sekaligus. Dr. Kevin Smith sendiri merasa heran ketika melihat visa di passport saya. Tapi dia hanya mengatakan, "Saya tidak pernah mengetahui ada orang mendapat visa seperti ini, tapi itu bukan urusan saya. Saya rasa anda mendapat berkat istimewa dari Tuhan." Sekarang anda pulang saja kerumah dan tidak usah kuatir. Tidak usah beritahukan kepada siapa pun juga, dan anda datang kembali kekantor ini bulan depan.

*(Bersambung).*